

KOSAKATA DALAM TRADISI “BAKERA” ETNIS TOMBULU SEBAGAI KEARIFAN LOKAL KAITANNYA DENGAN PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA

Djeinnie Imbang¹ Rosalina Raming²

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sam Ratulangi
djeinnie@yahoo.com

ABSTRAK

Tradisi “Bakera” saat ini telah disejajarkan dengan istilah Spa untuk masyarakat modern di perkotaan. Bakera sebagai salah satu kearifan lokal dalam bidang kesehatan sudah menjadi daya tarik pengusaha, terutama pengusaha Spa. Dari segi medis, kandungan tanaman untuk bakera terbukti mempunyai efek positif bagi kesehatan. Tanaman tersebut mempunyai khasiat sebagai imun (kekebalan tubuh), dapat mengurangi rasa sakit, dan menciptakan ketenangan serta mengandung antiseptik (zat pembunuh kuman). Penelitian ini bertujuan melakukan kajian/analisis terhadap tradisi “Bakera”, khususnya berkaitan dengan pemakaian bahasa lokal, masyarakat yang terhimpun secara geografis berada di wilayah pemakai bahasa Tombulu. Melalui satuan kebahasaan tersebut akan diperoleh nilai dan norma yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat di wilayah pemakai bahasa Tombulu. Metode kualitatif menjadi dasar penelitian ini, sehingga data dikumpulkan melalui informan, seperti biang kampung yang melaksanakan aktivitas bakera ini. Hasil penelitian diperoleh bahwa bakera sebagai salah satu kearifan lokal di bidang kesehatan masih menjadi perhatian masyarakat Minahasa pada umumnya, khususnya masyarakat di Kelurahan Pangolombian. Masyarakat masih percaya bahwa seorang ibu yang baru melahirkan wajib melakukan aktivitas bakera, sehingga masyarakat masih memberi nilai positif terhadap aktivitas bakera itu sendiri. Dengan demikian, perlu terus dilakukan revitalisasi, baik berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan utama bakera yang mulai hilang atau tidak dikenal generasi kini, maupun biang yang melaksanakan aktivitas tersebut.

Kata Kunci: Bakera, kearifan lokal, Tombulu

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan di dunia akan dapat dikenal, antara lain melalui bahasa. Hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat, bahkan sering diibaratkan seperti hubungan dua sisi mata uang. Bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan karena bahasa merupakan petunjuk kebudayaan. Seseorang tidak dapat memahami bahasa dan menilai kebudayaan tanpa memahami keduanya. Demikian pula. Pendapat Sapir (1921) kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh suatu masyarakat sedangkan bahasa adalah bagaimana orang berpikir.

Di Minahasa bermukim kelompok etnik yang terbagi menurut lokalitas pemakai bahasa, yaitu empat kelompok etnik besar: Tombulu, Tonsea, Tondano, Tontemboan dan empat kelompok etnik kecil: Tonsawang, Pasan/Ratahan, Ponosakan dan Bantik

(Renwarin, 2007:13). Kelompok etnis yang berdasarkan lokalitas bahasa Tombulu yang menjadi sasaran penelitian ini.

Setiap bahasa yang ada di Minahasa mempunyai keunikan dan kearifan lokal sendiri, terutama dalam tradisi “Bakera”, banyak bentuk-bentuk leksikal yang tidak diketahui lagi oleh generasi saat ini, sehingga akan diketahui ketika wujud benda ditampilkan. Pemahaman tradisi “Bakera” sebagai objek penelitian akan mempengaruhi pola pikir masyarakat pada umumnya ketika nilai, norma yang dikristalisasi dari makna dan maksud yang digunakan dapat menata kehidupan sosial dari masyarakat setempat. Hal seperti itu disebut sebagai kearifan lokal. Agar tradisi “Bakera” bermanfaat, baik secara verbal maupun nonverbal maka perlu diwariskan sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk masa depan generasi berikutnya dan untuk pembangunan karakter serta identitasnya.

Kearifan lokal sering dipadankan dengan kata *indigenous knowledge*, yaitu kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, dan kebudayaan yang diapatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun. Pengetahuan lokal merupakan segala bentuk pengetahuan dan perlakuan masyarakat lokal yang umumnya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain sehingga jarang didokumentasikan (Sibarani, 2012)

Sudah ada beberapa kajian penelitian sebelumnya yang membahas struktur kebahasaan, baik bahasa Tombulu, Tonsea, Tondano, maupun Tontemboan. Salah satunya dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra tahun 1978 dengan judul Struktur Bahasa Minahasa (Tombulu, Tontemboan, Tondano) tetapi berkaitan langsung dengan kosakata bidang kesehatan, khususnya dalam tradisi “Bakera” sepengetahuan peneliti belum dilakukan. Demikian pula, dengan nilai dan norma yang secara intrinsik ada dalam tradisi “Bakera” setiap etnik di Minahasa. Kusen (2001) sudah melakukan penelitian tersebut, tetapi dalam kajian Antropologi. Walaupun demikian kajian beliau memberi informasi penting berkaitan dengan tradisi “Bakera”.

Tradisi “Bakera” sebagai salah satu alternatif kesehatan dan nilai-norma yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat menurut pengetahuan lokal masyarakat setempat mulai tergeserkan dengan budaya modern. Sifat individualitas masyarakat mulai tampak, tidak peduli lagi dengan bahasa-bahasa lokal (daerah). Dengan demikian mulai sulit mencari generasi muda (informan) yang mengetahui nama-nama dalam bahasa daerah jenis tumbuhan, bahan/alat yang digunakan dalam tradisi “Bakera”.

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian/analisis terhadap tradisi “Bakera” di Minahasa, khususnya berkaitan dengan pemakaian bahasa lokal masyarakat yang terhimpun secara geografis berada di wilayah pemakai bahasa Tombulu. Melalui satuan kebahasaan tersebut akan diperoleh nilai dan norma yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat di wilayah pemakai bahasa Tombulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena tujuannya mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah dalam tradisi “Bakera” menurut kearifan lokal subetnik Tombulu dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Lokasi penelitian di Desa Pangolombian Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon.

Penelitian mengikuti prosedur yang diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan analisis dan diakhiri dengan pelaporan hasil penelitian berupa tulisan akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan agar peneliti memperoleh pengalaman langsung dari objek yang sedang diteliti. Dengan pengamatan pasti ada fenomena unik yang perlu dicatat sebagai acuan berkaitan dengan pengetahuan langsung untuk mendapatkan data yang valid, terutama data bahasa. Wawancara dilakukan dalam dua model (Danandjaja, 1991), yaitu 1) wawancara berstruktur: daftar pertanyaan tentang bahasa berdasarkan struktur, dan 2) wawancara tidak berstruktur: pedoman wawancara disusun sangat fleksibel digunakan untuk menjangkau data terutama berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat setempat, khususnya dalam tradisi “Bakera”.

Wawancara dilakukan kepada: biang (bidan kampung), tokoh masyarakat, para sesepuh yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan terarah ini dan dibantu dengan alat foto serta menggunakan catatan untuk menjaga keaslian dan mempermudah dalam proses pendeskripsian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi “Bakera” saat ini telah disejajarkan dengan istilah Spa untuk masyarakat modern di perkotaan. Bakera sebagai salah satu kearifan lokal dalam bidang kesehatan di Sulawesi Utara sudah menjadi daya tarik pengusaha, terutama pengusaha Spa. Dari segi medis, kandungan tanaman untuk bakera terbukti mempunyai efek positif bagi kesehatan. Tanaman tersebut mempunyai khasiat sebagai imun (kekebalan tubuh),

dapat mengurangi rasa sakit, dan menciptakan ketenangan serta mengandung antiseptik (zat pembunuh kuman).

Perawatan tubuh menjadi bagian penting, bukan hanya yang berjenis kelamin perempuan, tetapi juga laki-laki. Perempuan, khususnya di Desa Pangolombian secara turun temurun melakukan “Bakera”. Perawatan tubuh ini lazim dilakukan oleh perempuan yang baru melahirkan. Seminggu atau dua minggu sesudah melahirkan, perempuan biasanya melakukan *bakera*.

1. Bentuk Verbal dan Nonverbal Tradisi “Bakera”

1) Pemakai Bahasa Tombulu



Gambar 1. Lemon Suangi

Lemon suangi berjumlah tiga buah. Angka ganjil menjadi perhatian dalam penentuan jumlah penyediaan bahan. Lemon suangi ini tampaknya mulai sulit ditemui di kampung. Kalau pun ada tidak banyak, hanya dapat dihitung dengan jari. Dengan demikian, apabila melakukan aktivitas Bakera, umumnya pasien atau biang membeli di pasar tradisional. Lemon suangi untuk bakera yang akan dibeli di pasar, disampaikan oleh biang harganya tidak boleh ditawar, sekali penjual memberi harga, maka harga itu yang harus dibayar. Lemon suangi ini dipotong dua.



Gambar 2. Potongan *Bangley* dan *tumbulawa*



Gambar 3. Daun *bramakusu popontolen*

Daun *baramakusu popontolen* ‘daun sereh khusus’ (daunnya lebar dan sangat panjang) digunakan juga untuk jenis makanan tertentu. Baunya sangat tajam tidak seperti daun sereh pada umumnya.



Gambar 4. Daun Tawaang Rintek

Memilih daun *tawaang rintek* seperti yang ada pada gambar di atas. Jumlah daunnya harus ganjil, boleh 3, 5, 7, atau 9



Gambar 5. Bawang putih

Bawang putih yang akan dipakai untuk “Bakera” dianjurkan oleh biang apabila akan membeli sendiri di pasar, pasien atau keluarga pasien ketikan penjual menyampaikan harganya, maka tidak ditawar, harga yang disampaikan oleh penjual dibayar sesuai harga itu. Hal ini sama seperti lemon suwangi.



Gambar 6. Tanaman balontas

Tanaman Balontas. Tanaman ini biasa dijadikan pembatas halaman di pekarangan. Daunnya dipakai sebagai bahan bakera. Tanaman ini tergolong juga tanaman obat untuk penyakit tertentu.



Gambar 7. Tanaman banglely

Tumbuhan *Banglely* ‘Tumbuhan sejenis goraka tetapi daunnya lebar, besar dan panjang. Tanaman ini membesar dan tinggi yang dipakai khusus untuk obat bukan untuk makanan sedangkan goraka ‘jahe’ tanamannya lebih pendek, daunnya tidak lebar dan dipakai untuk makanan’. Baunya tanaman ini harum, dan warnanya kuning ketika dikeluarkan kulit arinya. Buah banglely berada dalam tanah yang dipakai sebagai bahan bakera.

Gambar 8. Tanaman *tumbulawa*

Tumbuhan Tumbulawa, daunnya mirip daun kuning tetapi lebih lebar dan panjang bentuknya, yang dipakai untuk Bakera yaitu buahnya yang masih tersimpan di dalam tanah,



Gambar 9 daun bramakusu popontoleh yang sudah direbus



Gambar 10. Bahan-bahan bakera yang telah selesai digunakan

Aktivitas bakera dalam tahapan berikut.

Air dimasak sampai mendidih dalam satu wadah yang ukurannya cukup besar dan selanjutnya biang memasukkan bawang putih ke dalam wajan yang sudah disiapkan di atas kompor yang sementara menyala. Kemudian diikuti dengan lemon suangi yang telah dipotong.

Selanjutnya dimasukkan juga *daun bramakusu popontolan* dan *tawaang rintek* yang telah diikat. Berikutnya, dimasukkan potongan tumbulawa. Diikuti juga dengan memasukkan potongan tanaman *bangle*. Setelah semua bahan yang disiapkan telah dimasukkan dalam wadah, wadah ditutup dan dibiarkan kembali mendidih kira-kira 5

menit dan setelah itu siap untuk digunakan oleh pasien dalam aktivitas buang dan pasien selanjutnya.

Gambar berikut, biang sedang memakaikan kain yang melingkar di tubuh pasien dan memakaikan kain lain di bagian kepala



Gambar 11. Biang dan pasien

Wadah berupa panci diletakkan di bagian bawah agak ke depan tempat duduk yang nantinya akan ditutupi kain yang melekat pada pasien. Tampak pada gambar 12 berikut, biang sementara mengatur posisi wajan dan kain yang akan menutupi keseluruhan tubuh pasien dan posisi wajan.



Gambar 12. Wadah Berupa Panci

Biang telah menempatkan wadah yang berisi air dan bahan rebusan pada bagian bawah dengan posisi tertentu. Biang mengatur posisi dan kain pasien serta menjelaskan bagaimana cara membuka wadah yang sudah berisi bahan rebusan. Pasien sudah dalam posisi seperti yang dianjurkan biang; kaki berada di atas wadah.



Gambar 13. bangku berukuran 30x30 cm

Selanjutnya, siap melakukan bakera, tampak pada gambar 14 berikut.



Gambar 14. Pasien siap dengan petunjuk biang

Pasien dalam posisi tubuh dibalut kain menutup dari atas sampai ke bawah sehingga tidak ada lubang angin supaya uap panas tidak cepat keluar melalui lubang tersebut. Pasien duduk dengan posisi tidak tegak, kaki diletakkan di atas bangku berukuran 30x30 dengan tinggi 15 cm. Perlahan-lahan tutup wadah rebusan bahan dibuka biang sesuai dengan kemampuan pasien menerima panasnya uap yang keluar dari wadah tersebut. Apabila seluruh wadah rebusan bahan sudah terbuka, dan pasien masih ingin melanjutkan sisa uap panas, pasien dapat mengaduk rebusan tersebut dengan wadah lain berupa sejenis sendok besar panjang yang terbuat dari kayu atau bambu atau bahan lainnya. Lamanya dalam aktivitas bakera kira-kira 30 menit.



Gambar 15. Mangkok yang berisi air rebusan.

Air rebusan tanaman untuk bakera yang siap diminum setelah selesai mandi. Air rebusan ini diambil sebelum pasien melakukan aktivitas bakera. Menurut biang, air ini diambil supaya selesai melakukan aktivitas bakera tahapan terakhir, pasien minum air tersebut. Fungsinya sebagai obat juga. Ketika aktivitas “Bakera” selesai dilaksanakan, bada terasa hangat dan sepertinya menjadi ringan. Hal ini dikarenakan ketika aktivitas Bakera berlangsung sangat banyak keringat yang keluar dari tubuh.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Verbal dan Nonverbal Tradisi “Bakera”

Untuk aktivitas bakera yang dilaksanakan oleh biang di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon, bahan-bahan yang harus disiapkan oleh biang dan pasien, yaitu: lemon suangi berjumlah 3 buah, *tumbulawa* ‘temulawa’, *bangley* ‘sejenis kunyit’, *salimbata popontolen* ‘sereh yang besar dan panjang daunnya’, daun tawaang *rintek* ‘tawaang yang daunnya kecil dan panjang’, bawang putih, dan balontas. Biang berusia 83 tahun, sehat dan masih melakukan aktivitas sampai saat ini. Masyarakat di Pangolombian, khususnya dan pemakai bahasa Tombulu umumnya masih mempercayai pengobatan tradisional sesudah melahirkan. Bahkan, dalam perkembangannya *bakera* bukan saja hanya untuk kaum hawa tetapi juga telah meluas ke kaum adam, ketika kaum adam merasa lelah bekerja di ladang atau sawah, mereka pun melaksanakan aktivitas bakera. Demikian yang dikatakan para biang kepada peneliti.

Alat yang harus disiapkan dalam aktivitas bakera, yaitu panci, kompor atau tungku, *sondo* ‘sendok besar yang pegangan panjang’, kain yang ukurannya lebar, handuk kecil, kursi, bangku berukuran 30x30cm dengan tinggi 15cm, dan tikar.



Gambar 16. posisi pasien dan biang,

Pada gambar 16 di atas, pasien duduk agak membungkuk, kaki diletakkan agak ke depan di atas bangku kecil berukuran 30 cm x 30 cm dengan tinggi 15 cm. Lama bakera sekitar 15-20 menit, tergantung pada air rebusan apakah masih mengeluarkan uap panas atau tidak. Pasien akan mengeluarkan keringat di sekujur tubuh, bahkan keringat sampai menetes. Biang memberi instruksi untuk membuka perlahan-lahan tutup panci dan mengaduk air yang ada dalam panci sehingga terus mengeluarkan uap panas. Setelah tutup panci telah terbuka semuanya, maka biang akan memeriksa bagian kepala pasien (di ke dalaman rambut) apakah berkeringat panas atau tidak. Menurut biang kalau kulit kepala terasa panas maka *bakera* dianggap berhasil. Hal itu menandakan keringat yang keluar betul-betul dari kaki sampai kepala. Dijelaskan oleh biang bahwa kain pembalut menentukan berhasil tidaknya bakera itu.

Bakera dapat dilakukan di ruang mana saja, misalnya kamar tidur, kamar mandi atau ruang keluarga, asalkan kain yang dipakai untuk menutup tubuh ada dalam ukuran yang besar. Tampak pada gambar di bawah ini, kain kurang lebar dan panjang sehingga tidak menutup keseluruhan bagian atas/bagian kepala. Biang menambahkan handuk untuk menutup tutup bagian kepala. Bakera dilakukan di kamar mandi sehingga suhu udara stabil tidak banyak angin. Bakera dilakukan di pagi hari. Kebiasaannya, biang diajak ke rumah pasien, sehingga biang diminta jemput sekitar pukul 05.00 subuh.

Setelah biang menyatakan waktu bakera telah selesai karena air tidak beruap lagi, maka biang akan membuka kain yang membalut di tubuh pasien dan menyuruh pasien untuk mandi dari air rebusan bahan-bahan bakera yang sudah mulai dingin, dapat

dicampur dengan air biasa. Selesai mandi, biang menyuruh pasien untuk minum air rebusan bahan-bahan bakera yang diambil terlebih dahulu sebelum dilakukan aktivitas bakera. Setelah semua urutan bakera telah dilakukan, menurut pasien akan merasa segar, badan terasa sangat ringan.

Semua urutan yang sudah dilakukan semuanya tampak baik, hanya yang perlu dibenahi posisi duduk pasien yang tampaknya kurang nyaman; agak membungkuk dan kedua kaki agak ke depan sehingga posisi tubuh pun kurang stabil, sepertinya pasien selama dalam aktivitas bakera menyiapkan tenaga tambahan untuk membuat keseimbangan tubuh. Hal ini berdampak setelah aktivitas bakera selesai dilakukan. Tubuh terasa segar, ringan tetapi di bagian lain seperti ada yang harus diselesaikan, kenyamanan di saat melakukan aktivitas.

2. Nilai dan Norma yang Melekat pada Tradisi "Bakera"

Memahami tradisi "*Bakera*" sebagai salah satu cara perawatan tubuh di Minahasa harus dilihat dari tiga dimensi waktu yang menjalin keberlanjutan masa lalu ke masa kini untuk masa depan. Nilai dan norma budaya tradisi "*Bakera*" sebagai warisan masa lalu harus dipahami maknanya pada komunitas masa lalu, bagaimana nilai dan norma budaya itu direvitalisasikan dan direalisasikan pada generasi masa kini untuk mempersiapkan generasi masa depan yang mencintai dan memanfaatkan tradisi "*Bakera*" sebagai bagian dalam usaha mempertahankan kesehatan seseorang sebagaimana masyarakat tertentu melakukan *Spa* ketika mau merawat tubuh (kesehatan).

Spa "*Bakera*" (Minahasa) sebagaimana *spa* lainnya, yaitu *spa* Oukup (Batak), Lulur (Jawa), Boreh (Bali), So'odo (Madura), Batimung (Banjar), serta Bedda Lottong (Bugis Sulawesi) telah terbukti menjadi salah satu budaya turun temurun masyarakat Indonesia.

Pada hakikatnya, tradisi "*Bakera*" dikatakan teruji secara alamiah dan dianggap bernilai baik karena tradisi "*Bakera*" tersebut merupakan tindakan sosiokultural yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*) dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat sampai saat ini masih melakukan aktivitas ini, apalagi bila seorang ibu baru saja melahirkan. Ia disarankan untuk melakukan *bakera*. Jika tradisi "*Bakera*" tidak lagi dianggap bernilai baik oleh komunitasnya, maka *Bakera* tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus dan akan ditinggalkan komunitasnya.

Sesungguhnya tradisi yang bernilai baik pun, tetapi dianggap tidak bermanfaat secara pragmatis, banyak ditinggalkan komunitasnya. *Bakera* sebagai salah satu tradisi di wilayah pemakai bahasa Tombulu perlu direvitalisasi dengan pembenahan pada sarana yang digunakan untuk mendatangkan kenyamanan bagi pengguna, sehingga mendapat tempat di hati komunitasnya. Kebermanfaatannya nilai tradisi budaya akan menjamin kealamiahannya tradisi itu. Semakin bermanfaat sebuah tradisi budaya, semakin hidup tradisi itu secara alamiah.

Suatu tradisi mengemban nilai dan norma. Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk, sedangkan norma adalah sesuatu yang menyangkut benar dan salah. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai dan sesuatu yang benar dan salah disebut norma. Nilai dan norma budaya merupakan pedoman atau prinsip umum yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap, berperilaku, dan juga menjadi patokan untuk mengevaluasi dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku (Sibarani, 2012). Terkadang, istilah nilai digunakan untuk sesuatu yang baik dan yang benar sehingga kata nilai sering mencakup kedua-duanya. Sistem nilai dan norma dapat dikatakan sebagai pedoman standar yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai dan norma pada umumnya begitu kuat meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga menjadi bagian dari keyakinannya. Karena telah berakar, maka sistem nilai dan norma itu sulit berubah dalam waktu yang singkat. Selanjutnya, Theodore (1979:455) berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai dan norma relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh karena itu, nilai dan norma dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Dari semua pendapat/konsep yang sudah dikemukakan berkaitan dengan nilai dan norma, maka pada intinya *bakera* punya nilai dan norma yang baik yang perlu terus dihargai dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Pangolombian pada khususnya, dan masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat dunia pada umumnya yang menghargai kekayaan khas etnis/sukabangsa tertentu.

Bakera sebagai salah satu kearifan lokal di wilayah pemakai bahasa Tombulu dapat memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka karena tubuh yang sehat. Masyarakat sehat bermuara bagi kesejahteraan hidup yang

dapat menciptakan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan pada generasi muda mendatang.

Jenis tumbuhan beserta namanya dalam bahasa setempat mulai dilupakan oleh generasi usia 40 tahun ke bawah. Hal ini membawa nilai yang kurang baik. Bahkan tumbuhan tertentu untuk kesediaan bahan bakera mulai sulit dicari, misalnya balontas di Kelurahan Pangolombian. Tumbuhan balontas dahulunya banyak ditanam, bahkan menjadi pagar halaman, sekarang mulai hilang. Bahkan menurut biang, ada tumbuhan tertentu tidak lagi dipakai karena kalau dicari sangat sulit, hanya ada di tempat tertentu.

PENUTUP

Bakera sebagai salah satu kearifan lokal di bidang kesehatan masih menjadi perhatian masyarakat Minahasa pada umumnya, khususnya masyarakat di Kelurahan Pangolombian. Masyarakat masih percaya bahwa seorang ibu yang baru melahirkan wajib melakukan aktivitas bakera, sehingga masyarakat masih memberi nilai positif terhadap aktivitas bakera itu sendiri. Dengan demikian, perlu terus dilakukan revitalisasi, baik berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan utama bakera yang mulai hilang atau tidak dikenal generasi kini, maupun biang yang melaksanakan aktivitas tersebut.

Dalam bagian lain, yakni kenyamanan pasien perlu mendapat perhatian, terutama posisi pasien ketika berada dalam proses bakera; tempat duduk menentukan kenyamanan baik di waktu melakukan bakera maupun setelah selesai. Perlu dibuatkan tempat duduk khusus yang dirancang sampai pada posisi kaki pasien. Demikian juga, kain balutan untuk pasien, sebaiknya disiapkan oleh biang sehingga hasil akhir yang diharapkan dapat terwujud dengan baik, kecuali pasien sudah menyiapkan sendiri kain yang akan digunakannya. Biang perlu mewariskan tradisi ini kepada generasi selanjutnya, entah keluarga batih atau keluarga luas mengingat usia biang yang sudah mencapai 80-an tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja. 1991. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Duranti, A. 2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts Blacwell.

- Eilers, F.J. 1995. *Berkomunikasi Antara Budaya*. Terj.J.Tondowidjojo. Ende: Nusah Indah.
- Foley, W.A. 1997. *Antropological Linguistics*. University of Sidney.
- Halliday, M.A.K., dkk. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bhineka Cipta
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Masinanbow, E.K.M. 2004. 'Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya dalam Semiotika Budaya'. Penyunting T. Christomy Pengantar Linguistik.& Untung Yuwono.
- Panggabean, M. Ed. 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saussure, F. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Edisi Ind. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sapir, E. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York:Harcourt, Brace and Company.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Aosiasi Tradisional (ATL)
- Spradley, J. P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sombowadile, P. Dkk. 2012. *Kearifan Lokal Kaitannya dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mahsun. 2005. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta WacanaUniversity Press.
- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana. Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung.Yrama Widya.
- Suharsimi, A. 1985.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudikan, Y.S. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- Tim Peneliti Fakultas Sastra. 1978. *Struktur Bahasa Minahasa (Tombulu, Tonsea, Tondano)*